

Komunikasi Orangtua-Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Seksual: *Systematic Review dan Meta-Analysis*

Noveri Aisyaroh^a, Friska Realita^b, Kartika Adyani^c

^{a,b,c}Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Raya Kaligawe KM 4, Semarang, 50164,

e-mail korespondensi: noveri@unissula.ac.id

Abstract

Introduction: Adolescents in low- and middle-income countries (LMICs) face high risks of reproductive and sexual health problems, such as unwanted pregnancies, sexually transmitted infections (STIs), and HIV/AIDS. Most adolescents communicate with their parents, but not many parents are open when discussing reproductive health. This systematic review and meta-analysis aimed to evaluate the prevalence of parent-adolescent communication regarding reproductive and sexual health and to identify the determinants influencing such communication. **Methods:** A literature search was conducted using the PubMed and SCOPUS databases over the past five years (2020–2025), identifying 147 research articles and 10 articles eligible for meta-analysis. Heterogeneity was assessed using the Cochrane's Q test and I² test. The I bias estimate was assessed using Egger's test. **Results:** The meta-analysis of the overall prevalence of parent-adolescent communication about sexual and reproductive health was 53.7% (95% CI: 48.2%-59.1%), with a heterogeneity level of I²=89.4% (p<0.001), I²>75%. There was a significant association between maternal education, parental gender (mother), good knowledge, positive attitudes, and perceived importance of discussions about sexual and reproductive health with parent-adolescent communication about sexual and reproductive health. **Discussion:** The prevalence of parent-adolescent communication about sexual and reproductive health remains low in LMICs. It is important to discuss sexual and reproductive health openly without feeling taboo or cultural barriers. Parents need to have good communication skills to convey information clearly and make adolescents feel comfortable during discussions. Policymakers and healthcare facilities can improve parent-adolescent communication strategies.

Keywords: maternal characteristics, communication, sexual reproductive health, knowledge, perception, adolescent, attitude

Abstrak

Pendahuluan: Remaja di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Low and Middle-Income Countries/LMICs) menghadapi risiko yang tinggi pada permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan HIV/AIDS. Sebagian besar remaja berkomunikasi dengan orang tua, namun tidak banyak orang tua yang terbuka ketika berdiskusi tentang kesehatan reproduksi. Studi systematic review dan meta-analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi prevalensi komunikasi orang tua dan remaja terkait kesehatan reproduksi dan seksual, serta mengidentifikasi determinan yang memengaruhi komunikasi. **Metode:** Penelusuran artikel melalui data base PubMed dan SCOPUS dalam 5 tahun terakhir (2020-2025), teridentifikasi 147 artikel penelitian dan 10 artikel yang memenuhi syarat untuk meta-analisis. Heterogenitas menggunakan uji Cochrane's (Q test) dan I² test. Sedangkan estimasi I bias

Noveri Aisyaroh dkk., Komunikasi Orangtua-Remaja...

menggunakan Egger's test. **Hasil:** meta analisis prevalensi komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual secara keseluruhan: 53,7% (95% CI: 48.2%-59.1%), dengan tingkat heterogenitas $I^2=89,4\%$ ($p<0,001$), $I^2>75\%$. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu, jenis kelamin orang tua (ibu), pengetahuan baik, sikap positif, dan persepsi pentingnya diskusi tentang kesehatan reproduksi seksual dengan komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual. **Diskusi:** Prevalensi komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual masih rendah di LMICs. Penting melakukan diskusi tentang kesehatan reproduksi seksual secara terbuka tanpa merasa tabu dan kendala budaya. Orang tua perlu memiliki ketrampilan komunikasi yang baik supaya dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan remaja merasa nyaman selama berdiskusi. Pembuat kebijakan dan fasilitas kesehatan dapat meningkatkan strategi komunikasi orang tua-remaja.

Kata kunci: karakteristik ibu, komunikasi, kesehatan reproduksi seksual, pengetahuan, persepsi, remaja, sikap

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari World Population Review, pada Januari 2024 populasi global tercatat mencapai 8,16 miliar jiwa, mengalami pertumbuhan sebesar 0,87% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, kelompok usia remaja (10–19 tahun) menyumbang sekitar 16% dari total populasi pada tahun 2024 (UNFPA, 2024). Masa remaja adalah waktu yang tepat untuk membangun kebiasaan dan gaya hidup sehat terkait kesehatan reproduksi seksual, karena ini adalah periode perubahan fisik, emosional, dan sosial yang berkelanjutan, serta periode ketika banyak remaja mulai menjelajahi seksualitas dan membangun hubungan dengan orang lain (UNESCO, 2018). Studi *The State of The World's Children* (2011), mengungkapkan populasi remaja, khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (*Low and Middle-Income Country/LMICs*) dihadapkan pada beragam persoalan kompleks kesehatan reproduksi seksual (Unicef, 2023). Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs) menghadapi risiko yang lebih besar terhadap permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk kehamilan yang tidak direncanakan, infeksi menular seksual, serta HIV/AIDS. Tingginya risiko ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan remaja dalam hal kesehatan seksual (UNESCO, 2018).

Berdasarkan data (Unicef, 2023), remaja di negara LMICs juga menghadapi berbagai tantangan terkait kesehatan reproduksi dan seksual, termasuk akses informasi dan layanan yang terbatas, stigma sosial, serta hambatan komunikasi dengan orang tua (Unicef, 2023). Berbagai hambatan sosial budaya masih menjadi tantangan utama dalam komunikasi orang tua-remaja, termasuk pandangan yang menganggap diskusi seksualitas dan reproduksi sebagai hal tabu, serta resistensi terhadap penyediaan pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi seksual. Mengatasi norma dan tradisi tersebut memerlukan pendekatan sistematis yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini semakin kompleks mengingat masih terbatasnya kebijakan dan regulasi yang mendukung, seperti belum banyaknya negara yang mewajibkan pemerintahnya menyediakan pendidikan seksualitas komprehensif (WHO, 2018). Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memegang peranan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, serta perilaku reproduksi remaja yang bertanggung jawab. Meskipun demikian, di berbagai negara LMICs, orang tua menghadapi berbagai kendala dalam membahas topik sensitif ini dengan anak remaja mereka, terutama terkait faktor budaya, agama, dan keterbatasan pengetahuan



(UNICEF, 2023). Studi terkini mengindikasikan bahwa program-program yang mengintegrasikan peran orang tua dalam pendidikan seksual remaja mampu memberikan dampak positif terhadap komunikasi keluarga dan perilaku kesehatan reproduksi remaja (WHO, 2023). Namun, implementasinya di LMICs masih menghadapi berbagai tantangan (UNICEF, 2023).

Komunikasi orang tua-remaja telah diidentifikasi sebagai strategi kunci dalam promosi kesehatan reproduksi remaja dan banyak studi telah dilakukan di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Namun, belum ada yang menggabungkan komunikasi remaja-orang tua tentang kesehatan reproduksi seksual negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Systematic Review dan Meta-Analysis ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif prevalensi komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual di negara-negara LMICs, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan program intervensi yang berbasis bukti dengan menggunakan literatur terbaru periode 2020-2025.

METODE

Studi Penelitian: Merupakan *Systematic Review* dan *Meta-Analysis* untuk mengetahui prevalensi komunikasi orang tua-remaja tentang isu kesehatan reproduksi seksual. Pencarian database menggunakan *search engine journal* di Pubmed dan Scopus, kata kunci menggunakan *Boolean Logic*, yaitu "*adolescent*" OR "*adolescence*" OR "*adolescents*" AND "*parent*" OR "*parental*" AND "*communication*" AND "*sexual*" AND "*reproductive health*". Pencarian artikel dalam 5 tahun terakhir (2020 – 2025). Kriteria inklusi meliputi: dapat diakses secara penuh, merupakan hasil penelitian langsung, bukan *grey literature* dan populasi penelitian adalah remaja. Desain penelitian kuantitatif dengan *cross sectional*, artikel yang diterbitkan dalam bahasa Inggris.



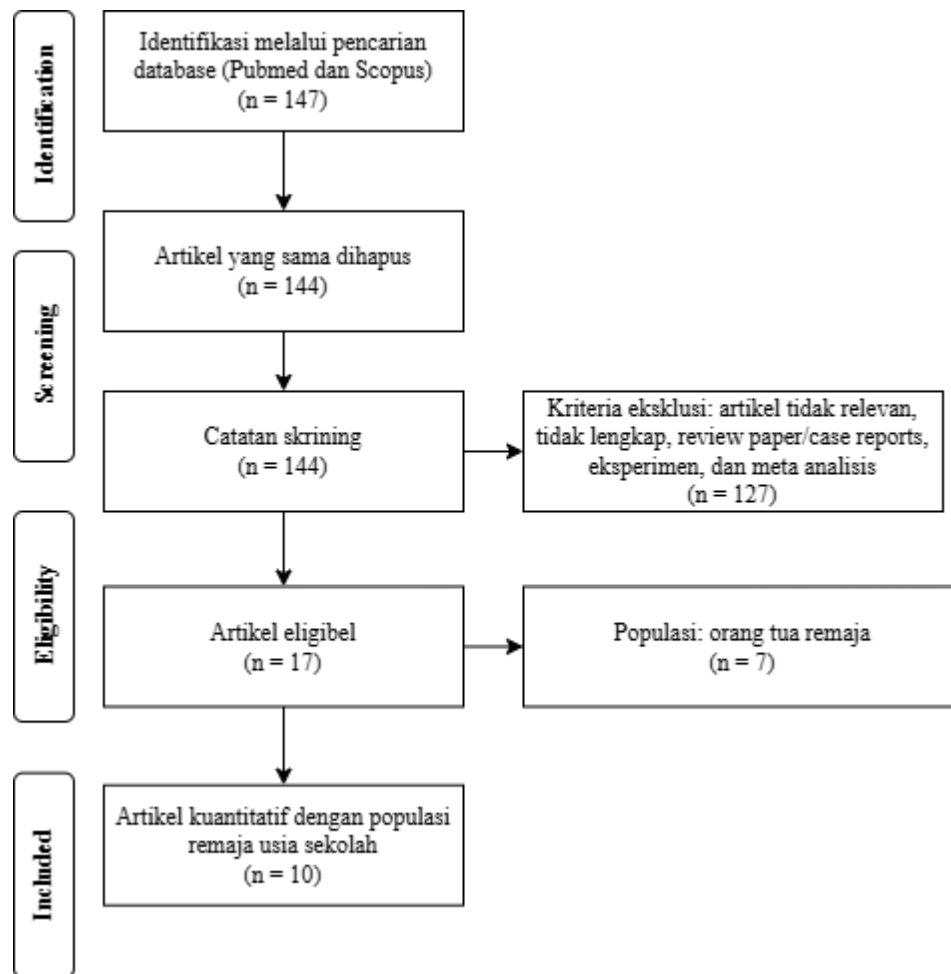


Diagram 1. PRISMA Flow Chart Pemilihan Artikel Komunikasi Orang Tua-Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Seksual

Heterogenitas setiap artikel di evaluasi menggunakan uji analisis statistik menggunakan microsoft excel untuk ekstraksi data, menggunakan uji X^2 pada statistik Cochran's (Q test) dan estimasi I-square yang lebih besar $> 75\%$ dianggap tingkat heterogenitas yang moderat hingga tinggi. estimasi I bias publikasi menggunakan Egger's test, dimana Pvalue $> 0,05$ dianggap tidak terdapat bias publikasi yang signifikan secara statistik dalam meta analisis ini.

HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran awal melalui pangkalan data elektronik, penelitian yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2020 – 2025) diperoleh 147 penelitian, 3 penelitian diketahui sama sehingga menghasilkan 144 penelitian. Skrining dilakukan berdasarkan kriteria eksklusi, 127 penelitian dikeluarkan. Populasi berfokus pada remaja, sehingga 7 penelitian dikeluarkan karena populasi adalah orang tua remaja. Akhirnya, 10 penelitian yang digunakan untuk tinjauan sistematik review dan meta analisis. Sepuluh penelitian menjelaskan komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Total 4.242 remaja (3.251 remaja perempuan dan laki-laki, 991 remaja

perempuan) yang dilakukan tinjauan analisis untuk mengetahui prevalensi komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual.

Karakteristik penelitian

Sepuluh penelitian diterbitkan dalam bahasa Inggris yang dilakukan di berbagai negara: 6 (60%) di Ethiopia (Abdissa & Sileshi, 2023; Feyissa, Adugna, et al., 2020; Feyissa, Nigussie, et al., 2020; Melese et al., 2024; Toru et al., 2022; Wudineh et al., 2021), 1 (10%) di Sri Lanka (Mataraarachchi et al., 2023), 1 (10%) di Tanzania (Millanzi et al., 2023), 1 (10%) di Ghana (Klu et al., 2022), 1 (10%) di Laos (Vongsavanh et al., 2020). Desain penelitian terdiri dari cross sectional berbasis institusi 5 (50%), cross sectional deskriptif 2 (20%), cross sectional berbasis sekolah 1 (10%), cross sectional berbasis komunitas 1 (10%), dan cross sectional multistage 1 (10%). Hasil analisis statistik deskriptif, usia remaja rata 16,8 tahun dengan rentang usia 10 tahun (-4.79 SD) sampai 19 tahun (+1.55 SD). Analisis hasil penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Artikel Penelitian

Penulis	Tahun	Area Penelitian	Sample	Komunikasi orang tua-remaja tentang isu kesehatan reproduksi seksual, (%)
Abdissa et al.	2023	Ethiopia	315 siswa sekolah menengah dan persiapan	61,3% remaja berkomunikasi dengan orang tua
Mihret et al.	2023	Ethiopia	424 siswa sekolah menengah	50% remaja perempuan berkomunikasi dengan orang tua 29% remaja laki-laki berkomunikasi dengan orang tua
Mataraarachchi et al.	2020	Sri Lanka	810 remaja perempuan	67,1% remaja perempuan bersedia berdiskusi dengan orang tua
Millanzi et al.	2023	Tanzania	647 siswa sekolah menengah	3,1% remaja berkomunikasi dengan kedua orang tua
Klu et al.	2022	Ghana	221 remaja	11,3% remaja berkomunikasi dengan kedua orang tua
Toru et al.	2022	Ethiopia	522 siswa sekolah menengah dan persiapan	56,6% remaja berkomunikasi dengan orang tua

Wudineh et al.	2021	Ethiopia	360	siswa	30,6%	remaja	berkomunikasi dengan orang tua menengah
Vongsavanh et al.	2020	Laos	384	siswa	21,3%	remaja	berkomunikasi dengan orang tua menengah
Feyissa et al.	2020	Ethiopia	378	siswa	31,2%	remaja	berkomunikasi dengan orang tua menengah dan persiapan
Feyissa et al.	2020	Ethiopia	181	siswa perempuan	56,9%	remaja perempuan	berkomunikasi dengan ibu

Komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual

Hasil meta analisis prevalensi komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual diperoleh prevalensi gabungan: 53,7% (95% CI: 48.2%-59.1%), dengan tingkat heterogenitas $I^2=89,4%$ ($p<0,001$), $I^2>75%$, menunjukkan bahwa terdapat variasi yang substansial antar penelitian.

Tabel 2. Prevalensi Gabungan Komunikasi Orang Tua-Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Seksual

Penulis	Pooled prevalence	Heterogenitas
(Abdissa & Sileshi, 2023)	61.3% (95% CI: 55.6% - 66.7%)	$I^2 = 97.3%$, $p < 0.001$
(Melese et al., 2024)	37.7% (95% CI: 33.1% - 42.5%)	$I^2 = 89.4%$, $p < 0.001$
(Matararachchi et al., 2023)	67.1% (95% CI: 63.8% - 70.4%)	$I^2 = 78.3%$, $p < 0.001$
(Millanzi et al., 2023)	26.7% (95% CI: 23.2% - 30.2%)	$I^2 = 73.3%$, $p < 0.001$
(Klu et al., 2022)	11.3% (95% CI: 7.1% - 15.5%)	$I^2 = 68.4%$, $p = 0.023$
(Toru et al., 2022)	47.1% (95% CI: 42.8% - 51.4%)	$I^2 = 72.3%$, $p = 0.018$
(Wudineh et al., 2021)	30.6% (95% CI: 25.8% - 35.3%)	$I^2 = 78.4%$, $p = 0.012$
(Vongsavanh et al., 2020)	21.3% (95% CI: 17.2% - 25.4%)	$I^2 = 83.2%$, $p = 0.009$
(Feyissa, Adugna, et al., 2020)	31.2% (95% CI: 26.5% - 35.9%)	$I^2 = 78.4%$, $p = 0.003$
(Feyissa, Nigussie, et al., 2020)	56.9% (95% CI: 49.7% - 64.1%)	$I^2 = 82.3%$, $p < 0.001$
Overall	53,7% (95% CI: 48.2%-59.1%)	$I^2 = 89.4%$, $p < 0.001$

Hasil analisis tinjauan penelitian, komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual antara 21,3% - 31,2% (Feyissa, Adugna, et al., 2020; Vongsavanh et al., 2020; Wudineh et al., 2021). Sebagian besar 61,3% (Abdissa & Sileshi, 2023) remaja melakukan komunikasi dengan orang tua, namun terdapat 3,1% (Millanzi et al., 2023) remaja yang melakukan komunikasi dengan orang tua. Dilaporkan bahwa sebagian besar remaja perempuan-orang tua 50% - 67,1% melakukan komunikasi dengan baik tentang kesehatan

reproduksi dan seksual (Feyissa, Nigussie, et al., 2020; Mataraarachchi et al., 2023; Melese et al., 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi

Analisis variabel penelitian yang mempengaruhi komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual: pendidikan ibu (Abdissa & Sileshi, 2023; Feyissa, Adugna, et al., 2020; Feyissa, Nigussie, et al., 2020; Toru et al., 2022), jenis kelamin orang tua (ibu) (Melese et al., 2024; Millanzi et al., 2023; Toru et al., 2022), pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi seksual (Feyissa, Adugna, et al., 2020; Feyissa, Nigussie, et al., 2020; Wudineh et al., 2021), sikap positif tentang kesehatan reproduksi seksual (Feyissa, Adugna, et al., 2020; Feyissa, Nigussie, et al., 2020; Melese et al., 2024), dan persepsi pentingnya diskusi tentang kesehatan reproduksi seksual (Feyissa, Adugna, et al., 2020; Toru et al., 2022; Wudineh et al., 2021).

Hubungan antara pendidikan ibu dengan komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual

Empat penelitian (Abdissa & Sileshi, 2023; Feyissa, Adugna, et al., 2020; Feyissa, Nigussie, et al., 2020; Toru et al., 2022) dianalisis. Peluang komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual adalah 2,24 kali lebih besar pada remaja dengan pendidikan ibu yang tinggi dibandingkan remaja yang mempunyai ibu dengan pendidikan rendah (OR – 2,24 (95% CI: 1.70-2.96)).

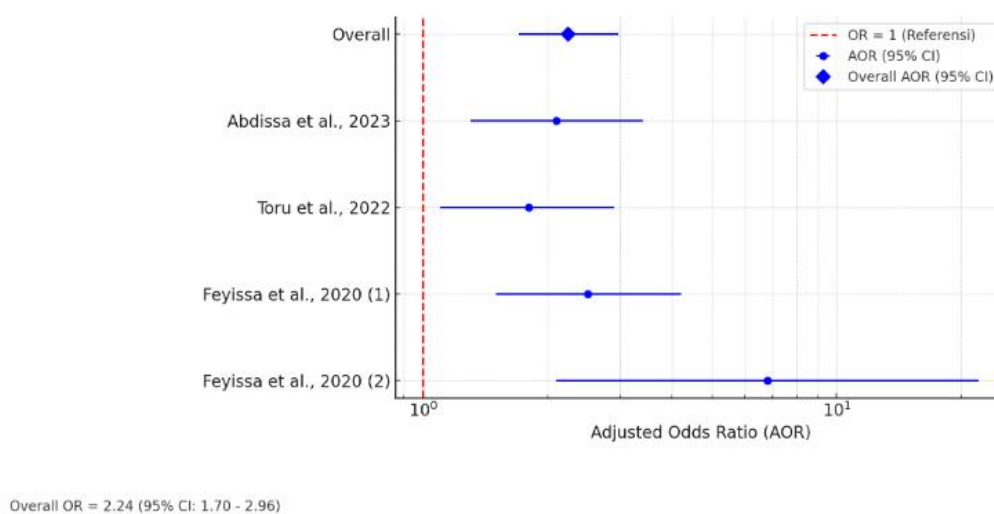


Diagram 2. Forest Plot Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Komunikasi Orang tua-remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual

Hubungan antara jenis kelamin perempuan dengan komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual

Tiga penelitian (Melese et al., 2024; Millanzi et al., 2023; Toru et al., 2022) dianalisis. Peluang komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual adalah 2,12 kali lebih besar pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki (OR – 2,12 (95% CI: 1.46-3.08)).

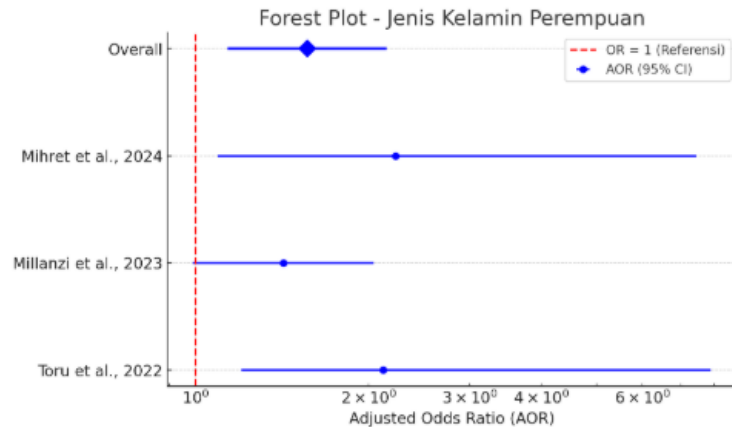
Overall ($I^2 = 0.00\%$, $p = 0.551$)

Diagram 3. Forest Plot Hubungan antara Remaja Perempuan dengan Komunikasi Orang tua-remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual

Hubungan antara pengetahuan dengan komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual

Tiga penelitian (Feyissa, Adugna, et al., 2020; Feyissa, Nigussie, et al., 2020; Wudineh et al., 2021) dianalisis. Peluang komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual adalah 4,75 kali lebih besar pada remaja yang pengetahuannya baik dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang (OR – 4,75 (95% CI: 2.89-7.81).

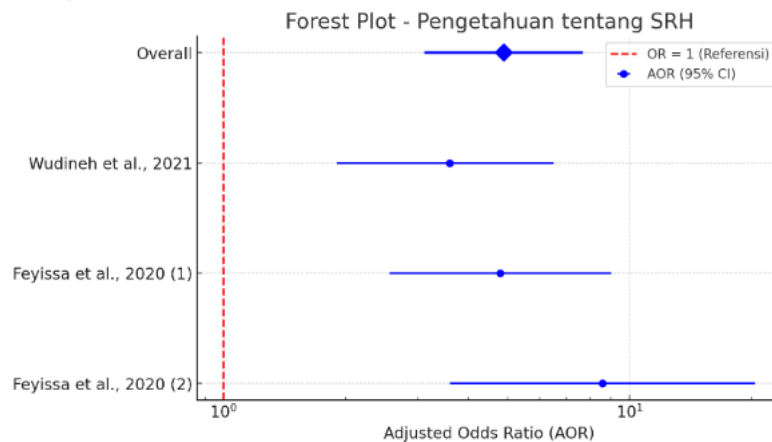
Overall ($I^2 = 22.08\%$, $p = 0.277$)

Diagram 4. Forest Plot Hubungan antara Pengetahuan dengan Komunikasi Orang tua-remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual

Hubungan antara sikap positif dengan komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual

Tiga penelitian (Feyissa, Adugna, et al., 2020; Feyissa, Nigussie, et al., 2020; Melese et al., 2024) dianalisis. Peluang komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual adalah 2,86 kali lebih besar pada remaja yang mempunyai sikap positif dibandingkan remaja dengan sikap negatif (OR – 2,86 (95% CI: 1.90-4.32).

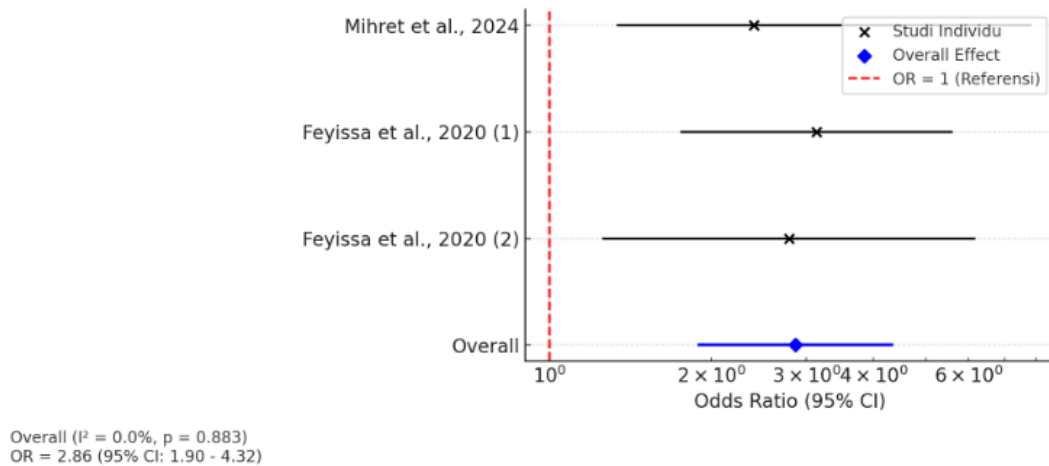


Diagram 5. Forest Plot Hubungan antara Sikap dengan Komunikasi Orang tua-remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual

Hubungan antara persepsi pentingnya diskusi dengan komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual

Tiga penelitian (Feyissa, Adugna, et al., 2020; Toru et al., 2022; Wudineh et al., 2021) dianalisis. Peluang komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual adalah 3,68 kali lebih besar pada remaja dengan persepsi pentingnya diskusi dibandingkan remaja yang menganggap diskusi tidak penting (OR – 3,68 (95% CI: 2.28-5.95)).

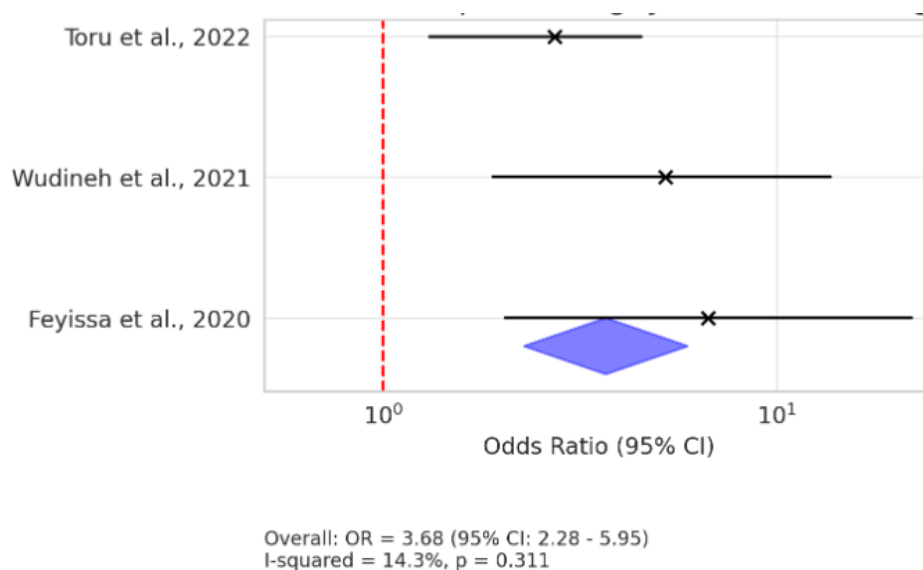


Diagram 6. Forest Plot Hubungan antara Persepsi Pentingnya Diskusi dengan Komunikasi Orang tua-remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual

PEMBAHASAN

Tinjauan sistematis dilakukan pada 10 penelitian yang memenuhi kriteria. Tujuan Systematic Review dan Meta-Analysis untuk menganalisis dan menggabungkan tingkat komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan Gross National Income (GNI), tempat penelitian yang analisis Noveri Aisyaroh dkk., *Komunikasi Orangtua-Remaja...*

termasuk dalam kategori negara berpenghasilan rendah dan menengah (*Low and Middle-Income Country/LMICs*) (Eapen, 2024).

Prevalensi gabungan dari 10 penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual di LMICs adalah 53,7% (95% CI: 48.2%-59.1%). Angka ini mengindikasikan bahwa hampir separuh dari populasi remaja masih belum terlibat dalam diskusi kesehatan reproduksi seksual dengan orang tua mereka. Sejalan dengan penelitian (Malango et al., 2022) hanya 25,7%, (Singh et al., 2023) 40,9% orang tua-remaja yang pernah berdiskusi tentang kesehatan reproduksi seksual. Berdiskusi tentang kesehatan reproduksi seksual bukan hal biasa yang disebabkan tabu untuk dibicarakan, struktur budaya, domain gender, dan pengetahuan orang tua (Yibrehu & Mbwele, 2020).

Ibu dengan tingkat pendidikan diploma atau lebih tinggi memiliki kemungkinan 2,24 kali lebih besar untuk melakukan komunikasi dengan remaja terkait isu kesehatan reproduksi dan seksual dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah (OR = 2,24; 95% CI: 1,70–2,96). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan komunikasi orang tua-remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual (Bekele et al., 2022). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan ibu memiliki peluang lebih besar (OR 2.21, 95% CI:1.30-3.76), (OR 0,775, 95% CI: 2,034-11,213) (OR 22,33, 95% CI: 9.49, 32.56) (Bekele et al., 2022; Malango et al., 2022; Zakaria et al., 2019). Pendidikan tinggi ibu akan memberikan pemahaman yang lebih baik, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual, ibu memiliki akses sumber informasi yang lebih luas serta dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan suasana yang nyaman dengan memiliki ketrampilan komunikasi yang baik.

Orang tua perempuan (ibu) memiliki peluang 2,12 kali untuk berkomunikasi dengan remaja tentang isu kesehatan reproduksi seksual dibandingkan dengan orang tua laki-laki (ayah) (OR – 2,12 (95% CI: 1.46-3.08). Ibu memilih berkomunikasi dengan anak perempuan sebanyak 50,7% (Bekele et al., 2022). Ibu cenderung berdiskusi dengan remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi seksual karena beberapa faktor, yaitu: kedekatan emosional terutama pada anak perempuan serta ibu memiliki pengalaman langsung dalam aspek kesehatan reproduksi, seperti menstruasi sehingga merasa percaya diri mereka dalam memberikan edukasi.

Orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memiliki peluang 4,75 kali lebih besar untuk menjalin komunikasi dengan remaja terkait isu-isu tersebut dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pengetahuan rendah (OR = 4,75; 95% CI: 2,89–7,81). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Bekele et al., 2022; Malango et al., 2022; Zakaria et al., 2019), peluang komunikasi lebih besar (OR 3.086, 95% CI: 1.886–5.395), (OR 2, 95% CI: 1.14-3.50), (OR 2.89, 95% CI: 2.01-4.18) jika memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan baik 72%, juga dijelaskan terdapat hubungan yang signifikan komunikasi orangtua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual (Bekele et al., 2022; Malango et al., 2022). Pengetahuan yang mendalam tentang kesehatan reproduksi seksual membekali orang tua dengan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi yang efektif, serta pemahaman akan pentingnya pendidikan seksual bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua lebih cenderung berdialog dengan remaja mengenai isu tersebut,



sehingga dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab terkait kesehatan mereka.

Orang tua yang memiliki sikap positif terhadap isu kesehatan reproduksi dan seksual memiliki kemungkinan 2,86 kali lebih besar untuk berkomunikasi dengan remaja mengenai topik tersebut dibandingkan dengan orang tua yang bersikap negatif (OR = 2,86; 95% CI: 1,90–4,32). Tingginya persentase sikap positif sebesar 96,2%, 89,1%, dan 77,5% menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dan intensitas komunikasi mereka dengan remaja terkait kesehatan reproduksi dan seksual. (Azie et al., 2023; Bekele et al., 2022; Malango et al., 2022). Sejalan dengan penelitian (Bekele et al., 2022), memiliki peluang 3,1 kali lebih besar. Sikap positif orang tua mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan kesehatan reproduksi seksual penting untuk perkembangan remaja, sehingga orang tua lebih aktif dalam memberikan informasi sesuai tahapan usia perkembangan remaja.

Persepsi orang tua tentang pentingnya diskusi kesehatan reproduksi seksual memiliki peluang 3,68 kali untuk berkomunikasi dengan remaja tentang isu kesehatan reproduksi seksual dibandingkan dengan orang tua yang memiliki persepsi tidak penting berdiskusi tentang isu tersebut (OR – 3,68 (95% CI: 2.28-5.95). Sebanyak 83% orang tua mendukung bahwa penting berdiskusi dengan anaknya tentang kesehatan reproduksi seksual (Azie et al., 2023). Diskusi seputar dasar-dasar menstruasi (85,3%), praktik aman selama menstruasi (83,5%), risiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) 15,8%), serta masih sedikitnya diskusi tentang penyakit menular seksual (10%), kontrasepsi (4,4%) dan aborsi (4%) (Zakaria et al., 2019). Berdiskusi dengan orang tua tentang kesehatan reproduksi seksual dapat memberikan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang proses tumbuh kembang remaja secara fisik maupun psikologis dan risiko yang mungkin dihadapi remaja sehingga dapat mencegah hal-hal negatif yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan bertanggung jawab terhadap keputusannya.

Menurut teori Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (2016), komunikasi yang efektif antara dua individu, termasuk antara orang tua dan anak, bergantung pada keterbukaan, empati, dan umpan balik yang konstruktif. Orang tua yang mampu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan mendukung akan memudahkan remaja untuk menyampaikan pertanyaan atau kekhawatiran mereka seputar isu kesehatan reproduksi. Teori Pembelajaran Sosial oleh Bandura (1986), menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipelajari melalui proses observasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, remaja yang mengamati orang tuanya terbuka dan nyaman dalam membicarakan isu reproduksi, akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut dan mengadopsi pola komunikasi yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai model perilaku komunikasi seksual yang sehat (Bandura, 2023). Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung memiliki interaksi yang terbuka dan mendalam, sehingga memungkinkan diskusi yang konstruktif mengenai isu-isu sensitif. Dalam keluarga seperti ini, remaja merasa aman secara psikologis untuk menyampaikan pendapat dan mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi secara tepat (Koerner & Fitzpatrick, 2006).



Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi orang tua-remaja mengenai kesehatan reproduksi seksual, intervensi tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan pengetahuan orang tua, tetapi juga pada penguatan keterampilan komunikasi interpersonal serta perubahan norma sosial yang menghambat keterbukaan. Pendekatan berbasis teori komunikasi dan budaya lokal sangat penting untuk merancang program yang kontekstual dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Di *Low and Middle-Income Country* (LMICs), komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual masih rendah. Pendidikan tinggi ibu, orang tua perempuan (ibu), pengetahuan yang baik, sikap positif dan persepsi pentingnya diskusi tentang kesehatan reproduksi seksual merupakan prediktor positif komunikasi orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual di LMICs. Temuan dari *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa remaja perlu mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi seksual. Hal tersebut dapat mencegah permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja. Pemerintah bekerjasama dengan sekolah dan sektor swasta untuk melaksanakan program penyuluhan kesehatan serta melibatkan peran tenaga kesehatan untuk meningkatkan komunikasi yang lebih baik antara orang tua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual di LMICs, pemerintah perlu mengintegrasikan pelatihan komunikasi kesehatan reproduksi dalam program parenting di puskesmas. Peran aktif individu, keluarga, komunitas dan tenaga kesehatan dapat mempercepat penyebaran pendidikan kesehatan reproduksi seksual pada remaja. Penelitian ini bisa dikembangkan dengan mengeksplorasi dari perspektif ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdissa, D., & Sileshi, W. (2023). Parent-young communication on sexual and reproductive health issues and its associated factors: experience of students in Agaro Town, Ethiopia. *Reproductive Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01553-0>
- Azie, R. A. enge, Bagrmwin, L., Setordzi, M., Ndanu, T. A., & Aniteye, P. (2023). Parents' attitude towards sexual and reproductive health communication: The case of Wa West district of the Upper West Region, Ghana. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 18(February), 100551. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2023.100551>
- Bandura, A. (2023). Social Cognitive Theory: an agentic perspective on human nature. In D. Cervone (Ed.), *Early Childhood Education: An International Encyclopedia*. by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Bekele, D., Deksis, A., Abera, W., & Megersa, G. (2022). Parental communication on sexual and reproductive health issues to their adolescents and affecting factors at Asella town, Ethiopia: a community-based, cross-sectional study. *Reproductive Health*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01408-8>
- Eapen, E. M. E. Y. G. (2024). *World Bank country classifications by income level for 2024-2025*. WorldBank.ORG. <https://blogs.worldbank.org/en/opendata/world-bank-country->



classifications-by-income-level-for-2024-2025

- Feyissa, M., Adugna, H., Aferu, T., & Nigussie, T. (2020). Parent-Adolescent/Youth Sexual and Reproductive Health Communication: The Case of Secondary and Preparatory School Students in Fiche Town, Oromia Regional State, Ethiopia. *The Open Public Health Journal*, 13(1), 415–424. <https://doi.org/10.2174/1874944502013010415>
- Feyissa, M., Nigussie, T., Mamo, Y., & Aferu, T. (2020). Adolescent Girl–Mother Communication on Sexual and Reproductive Health Issues Among Students in Fiche Town, Oromia, Central Ethiopia. *Journal of Primary Care and Community Health*, 11. <https://doi.org/10.1177/2150132720940511>
- Klu, D., Agordoh, P., Azagba, C., Acquah, E., Doegah, P., Ofosu, A., Ansah, E. K., & Gyapong, M. (2022). Determinants of communication on sexual issues between adolescents and their parents in the Adaklu district of the Volta region, Ghana: a multinomial logistic regression analysis. In *Reproductive Health* (Vol. 19, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01402-0>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives, January 2006*, 50–65. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4>
- Malango, N. T., Hegena, T. Y., & Assefa, N. A. (2022). Parent–adolescent discussion on sexual and reproductive health issues and its associated factors among parents in Sawla town, Gofa zone, Ethiopia. *Reproductive Health*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01414-w>
- Mataaraarachchi, D., A, P. T. E., Buddhika P.K, M., & Vithana, P. V. S. C. (2023). Mother-daughter communication of sexual and reproductive health (SRH) matters and associated factors among sinhalese adolescent girls aged 14–19 years, in Sri Lanka. *BMC Women's Health*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02617-4>
- Melese, M., Esubalew, D., Siyoum, T. M., Worku, Y. B., Azanaw, J., & Mengistie, B. A. (2024). Parent–adolescent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among secondary public-school students in Gondar town, northwest Ethiopia: an institution based cross-sectional study. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 12). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1342027>
- Millanzi, W. C., Osaki, K. M., & Kibusi, S. M. (2023). Parent-adolescent communication about sexual and reproductive health and its determinants among adolescents: Baseline findings from a Randomized Controlled Trial in Tanzania. *SAGE Open*, 13(4), 1–9. <https://doi.org/10.1177/21582440231216281>
- Singh, D. R., Shrestha, S., Karki, K., Sunuwar, D. R., Khadka, D. B., Maharjan, D., Sah, L. K., Simkhada, B., & Sah, R. K. (2023). Parental knowledge and communication with their adolescent on sexual and reproductive health issues in Nepal. *PLoS ONE*, 18(7 July), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289116>
- Toru, T., Sahlu, D., Worku, Y., & Beya, M. (2022). Parent-adolescents communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among students in high school and preparatory in Arekit, Southwest, Ethiopia, 2020. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 17(May), 100509. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100509>
- UNESCO. (2018). International technical guidance on sexuality education. In *United Nations*



Educational Scientific and Cultural Organization SDGs. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
<https://doi.org/https://doi.org/10.54675/UQRM6395>

- UNFPA. (2024). *World Populatuon Dashboard*. UNFPA. Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!)
- Unicef. (2023). *Building a Better Future with and for Adolescents: UNICEF Indonesia Adolescent Strategy 2024-2030*.
- Vongsavanh, V., Lan, V. T. H., & Sychareun, V. (2020). Sexual and reproductive health communication between parents and high school adolescents in Vientiane Prefecture, Lao PDR. *Global Health Action*, 13(sup2).
<https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1785145>
- Wudineh, K. G., Chekole, F. A., & Tesfu, A. A. (2021). Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among secondary school students in Woreta town, Northwest Ethiopia: An institutional based cross sectional study. *Heliyon*, 7(3), e06528. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06528>
- Yibrehu, M. S., & Mbwele, B. (2020). Parent - Adolescent communication on sexual and reproductive health: The qualitative evidences from parents and students of Addis Ababa, Ethiopia. *Reproductive Health*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-00927-6>
- Zakaria, M., Xu, J., Karim, F., & Cheng, F. (2019). Reproductive health communication between mother and adolescent daughter in Bangladesh: a cross-sectional study. *Reproductive Health*, 16(1), 114. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0778-6>

